



# Jurnal Ilmu Pariwisata

## IDENTIFIKASI POTENSI EKOWISATA DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

**Agustinus Walansendow, Mery H. Adrah, Natasya C. Mangambea**  
Program Studi ilmu Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado, Indonesia

### ARTICLE INFO

*Keywords:*  
1-5 words

### ABSTRACT

*Tourism is a multisectoral industry which linked to several aspects of life such as social, economic, cultural, political, and environment. The development of industrial world which increasingly depends on tourism sector has made tourism as the so called future industry. Tourism is a driving force and major factor in accelerating the development of a country. This research aims to identify and explain the potential of ecotourism in Bahoi Village, West Likupang District, North Minahasa Regency using descriptive qualitative research methods and data analysis techniques that result in data discovery in the field through interviews with 10 informants, documentation, observation, and literature study. The results showed that Bahoi Village, West Likupang District, North Minahasa Regency has ecotourism potentials, such as: (1) mangrove forests (2) white sand beaches (3) marine protected areas (4) 8 types of seagrass (5) 32 types of coral reefs (6) various types of fish (7) marine mammals and (8) water snails.*

*Keywords:*

*Identifikasi  
Ekowisata  
Likupang  
Minahasa Utara*

### Abstrak

Pariwisata adalah sektor yang bersifat multisektoral yang mengaitkan berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lingkungan. Bahkan pariwisata disebut sebagai industri masa depan karena perkembangan dunia semakin hari semakin bergantung pada sektor pariwisata. Pariwisata bagi perkembangan dan pembangunan suatu negara sudah tidak diragukan lagi, bukan hanya bagi penggerak atau pendorong pembangunan tetapi juga sebagai faktor utama mempercepat proses pembangunan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan potensi ekowisata di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik analisis data yang menghasilkan penemuan data lapangan seperti wawancara dengan 10 informan, dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten

---

Minahasa Utara memiliki potensi-potensi ekowisata yang ada seperti : (1) hutan mangrove (2) pantai pasir putih (3) daerah perlindungan laut (4) 8 jenis lamun (5) 32 jenis terumbu karang (6) berbagai jenis ikan (7) mamalia laut dan (8) siput air.

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sektor yang bersifat multisektoral yang mengaitkan berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, lingkungan dan lain-lain. Bahkan pariwisata disebut sebagai industri masa depan karena perkembangan dunia semakin hari semakin bergantung pada sektor pariwisata. Pariwisata bagi perkembangan dan pembangunan suatu negara sudah tidak diragukan lagi, bukan hanya bagi penggerak atau pendorong pembangunan tetapi juga sebagai faktor utama mempercepat proses pembangunan itu sendiri. Pariwisata menjadi penyumbang terbesar untuk menghasilkan devisa, peningkatan perekonomian, penyediaan lapangan kerja sampai pada pemberantasan kemiskinan suatu negara. Pariwisata berkembang menjadi fenomena global, pada setiap tahunnya perkembangan dan pembangunan pariwisata dunia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat hal ini menjadikan pariwisata menjadi sektor unggulan suatu negara, begitu juga dengan negara Indonesia. Sebagai negara berkembang Indonesia juga mengalami, merasakan dan tentunya terlibat dalam memanfaatkan sektor pariwisata yang ada dengan berbagai potensi wisata yang dimiliki. Hal tersebut dapat menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan nasional. Potensi alam, flora dan fauna serta keragaman budaya, suku dan ras bahkan kekayaan seni dan sejarah yang semuanya tersebar merata di seluruh pelosok nusantara, menjadikan ini sebagai sumber daya dan modal utama pengembangan kepariwisataan Indonesia. Pembangunan kepariwisataan jelas merupakan bagian dari pembangunan nasional yang utuh, pembangunan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang tak terbatas kepada pembangunan fisik saja.

Pembangunan kepariwisataan perlu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi kepariwisataan yang ada. Pariwisata di

Indonesia telah menampilkan perannya secara nyata dalam memberikan kontribusi terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya bangsa. Sebagai negara kepulauan Indonesia dikenal dengan sebagian wilayahnya berupa laut dan pulau-pulau yang terdiri dari pulau besar maupun pulau kecil yang berpenghuni dan ada yang tidak berpenghuni. Laut dan pulau-pulau yang ada sudah disadari kegunannya bagi masyarakat sebagai sarana kehidupan yang sebagian besar dimanfaatkan di sektor pariwisata. Negara yang berada diantara dua benua yaitu benua Asia dan Australia serta dua samudera yaitu samudera Hindia dan Pasifik membuat Indonesia memiliki potensi keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang tinggi. Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, Indonesia juga memiliki tempat-tempat yang menyimpan banyak sejarah bangsa dapat dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata yang mendatangkan keuntungan bagi negara. Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat di jual kepada wisatawan. Alam, budaya, tata hidup dan sebagian yang memiliki nilai jual dan daya tarik dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata, dalam arti lain apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan itu dapat disebut objek dan daya tarik wisata. Di Indonesia terdapat banyak daerah atau tempat yang berpotensi dijadikan sebagai tempat wisata salah satunya berada di Provinsi Sulawesi Utara. Sulawesi Utara dikenal sebagai daerah tujuan wisata yang banyak memiliki potensi wisata dan hingga saat ini terus bermunculan destinasi wisata yang baru yang terus membuat Sulawesi Utara berkembang dalam bidang kepariwisataan, hal ini membuat pemerintah lebih mempromosikan dan memanfaatkan dengan baik potensi-potensi pariwisata yang

ada, salah satu potensi yang ada di Sulawesi Utara terdapat di Kabupaten Minahasa Utara.

Kabupaten Minahasa Utara memiliki potensi yang besar dibidang kepariwisataan, berupa objek wisata alam, buatan maupun binaan yang dapat mendatangkan wisatawan. Kabupaten Minahasa Utara sudah mulai banyak dikenal oleh wisatawan karena keragaman objek dan daya tarik wisata mulai dari pantai, pegunungan, kehidupan biota laut, mangrove, air terjun, bukit, sejarah dan budaya yang menjadi objek menarik untuk dikunjungi dan dapat membangkitkan perekonomian demi kesejahteraan masyarakat. Salah satu desa yang mempunyai objek dan daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Minahasa Utara yaitu desa Bahoi yang terletak di wilayah Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Desa Bahoi ini merupakan desa penyangga yang mempunyai sumber daya alam pesisir seperti mangrove, lamun, karang dan ikan karang yang dapat dimanfaatkan, desa yang sangat potensial untuk dikembangkan karena masih banyak potensi didalamnya yang harus dikelola dan dapat mendukung perkembangan wisata alam yang ada dan dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara lebih banyak lagi serta dapat memperbaiki perekonomian masyarakat yang ada.

### Identifikasi

Menurut Hakim (2010), menyatakan bahwa identifikasi berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris, asal kata *to identify* sebagai kata kerja dan *identification* sebagai benda. *To identify* secara sederhana artinya adalah mengenali, hubungannya jika dikaitkan dengan identifikasi kebutuhan belajar artinya ialah mengenali kebutuhan belajar seseorang atau masyarakat atau kelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik atau peserta didik.

Pengertian identifikasi menurut Sasrawan (2011) adalah sebagai tanda kenal diri, bukti dari penentu atau penetapan identitas seseorang, sehingga mengidentifikasi memiliki arti upaya menentukan atau menetapkan identitas seseorang. Menurut Chaplin dalam Kartono (2010) menyatakan bahwa identifikasi adalah proses pengenalan, menempatkan objek atau

individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu.

Menurut Soekanto (2012) identifikasi adalah kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang agar menjadi sama dengan orang lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (tanpa disengaja) maupun dengan kesadaran penuh. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) identifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda dan sebagainya). Jadi, peneliti dapat menyimpulkan identifikasi adalah proses pengenalan untuk menentukan dan mengetahui suatu objek berupa benda atau orang.

### Potensi

Pengertian potensi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) potensi adalah kemampuan yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya ataupun kesanggupan. Dalam kamus ini potensi juga diberi pengertian lain, yaitu kemampuan-kemampuan dan kualitas-kualitas yang dimiliki atau ada pada diri seseorang, yang belum dimanfaatkan secara maksimal atau optimal. Demikianlah, potensi merupakan kekuatan, kesanggupan, kemampuan atau daya yang dimiliki, namun kekuatan, kesanggupan, kemampuan atau daya itu masih menjadi hal yang tersimpan, terpendam, atau tersembunyi.

Menurut Hafiz (Mei, 2013) potensi adalah kemampuan yang belum dibukakan, kuasa yang tersimpan, dan kekuatan yang belum tersentuh. Keberhasilan yang belum digunakan, karunia yang tersembunyi atau dengan kata lain potensi adalah kemampuan atau kekuatan atau daya. Dimana potensi dapat merupakan bawaan atau bakat dan hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan. Kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential*, dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian kata *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa

hal, terutama hal yang mencakup bakat atau intelegensia. Sedangkan kata *potentiality* mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang. Menurut Sugiyono (2013) potensi merupakan segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan menurut Sarwiyanto dkk (2010) potensi adalah modal yang dimiliki. Potensi ini berupa kekayaan alam yang melimpah dan kebudayaan yang beraneka ragam. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki dan perlu untuk dioptimalkan dan dikelola dengan sebaik mungkin.

#### Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab kedaerah-daerah alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan interpretasi serta pendidikan lingkungan hidup (*The International Ecotourism Society*, 2015). Sedangkan menurut Lappo (2010), ekowisata didefinisikan sebagai konsep alternatif pariwisata yang secara teratur dan tetap mengedepankan nilai-nilai alam, masyarakat dan sosial yang memungkinkan adanya hubungan positif antar para pelakunya. Menurut Nugroho (2015), ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor / usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata kesuatu lokasi yang masih alamiah dengan tetap mendukung upaya konservasi dan berbasis masyarakat lokal demi terciptanya pembangunan yang berkelanjutan (Kete, 2016). Menurut Ihsan (2015), ekowisata didefinisikan sebagai suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti pedoman-pedoman antara keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Ekowisata merupakan wisata yang mengandalkan aspek pelestarian alam serta kebudayaan

masyarakat sebagai daya tarik dimana prinsip keberlangsungan dapat terjaga (Nurdiansyah, 2014). Dari pengertian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang berkaitan dengan sumber daya alam serta lingkungan hidup dan cara mempertahankan dan melestarikan sumber daya alam sebagai atraksi suatu wisata.

## METODE

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui observasi dilapangan, peneliti mengetahui sejarah desa bahoi dan mengapa desa Bahoi disebut sebagai desa ekowisata serta bagaimana prosesnya sampai ditetapkan menjadi desa ekowisata didukung dengan peraturan desa yang dibuat oleh pemerintah desa atas kesepakatan bersama dengan masyarakat dan peneliti juga menemukan beberapa potensi-potensi ekowisata yang ada didesa Bahoi seperti hutan *mangrove* yang memiliki 32 jenis *mangrove*, Daerah Perlindungan Laut yang memiliki begitu banyak jenis ikan dan tersedianya apartement ikan yang diberikan oleh pemerintah pusat, terdapat padang lamun yang memiliki 8 jenis lamun, 32 jenis karang, ada juga mamalia laut seperti dugong masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan duyung dan siput air dengan nama ilmiah *Nudibranchia* yang ada didesa Bahoi serta faktor-faktor pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana yang di berikan oleh pemerintah daerah lebih khusus lagi Dinas Pariwisata serta bantuan dari Bank Indonesia dalam menunjang pengembangan dan pembangunan terhadap fasilitas-fasilitas pariwisata yang ada di dukung juga dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk masyarakat desa seperti pelatihan kerajinan tangan dalam menunjang potensi objek wisata yang ada di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Pemerintah desa dan masyarakat setempat juga mulai menyadari akan pentingnya kesadaran dan kepedulian terhadap potensi-potensi dan perkembangan pariwisata yang

ada didesa Bahoi dengan mengelola Badan Usaha Milik Desa dan membentuk kelompok ekowisata yang terdiri dari beberapa divisi antara lain yaitu divisi marketing dan website, divisi pemandu dan daerah perlindungan laut, divisi kuliner, divisi *homestay*, *dive center*, divisi seni dan budaya serata kerajinan dan menetapkan daftar harga dalam komponen ekowisata bagi wisatawan yang ingin berkunjung di desa Bahoi.

### Pembahasan

#### a. Sejarah disebut Desa Ekowisata Bahoi

Pada bulan maret 1960, terjadi perang saudara (PERMESTA) di Minahasa yang mengakibatkan masyarakat desa Bahoi terancam dan pergi ke pulau terdekat (pulau Bangka, pulau Gangga dan pulau Talise). Pada tahun 1962, masyarakat desa Bahoi kembali lagi ke desa karena perang saudara telah berakhir. Pada tahun yang sama, masyarakat kekurangan ekonomi dan sangat membutuhkan makanan sehingga mereka mengambil *mangrove* sebagai bahan utama dan sumber ekonomi mereka pada saat itu dengan menebang dan memotongnya untuk dijadikan kayu api dan di jual ke Manado dan daerah sekitarnya. Berselang waktu desa Bahoi menjadi sangat rusak dikarenakan penebangan pohon *mangrove*, mereka kemudian sadar akan kerusakan lingkungan yang di sebabkan tangan mereka sendiri sehingga mereka mulai menanam kembali dan merawat pohon *mangrove*.

Pada tahun 2000, di desa Bahoi diadakan sebuah proyek pesisir oleh PNPM LMP (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan) yang di ikuti oleh 49 desa salah satunya adalah desa Bahoi. Bukan hanya melalui program PNPM LMP masyarakat sekitar juga menjadikan desa Bahoi sebagai *spot diving*. Dari hal tersebut munculah ide dari masyarakat desa untuk membuat daerah ekowisata karena faktor alam yang mendukung termasuk hewan endemik seperti dugong, karang yang bagus dan faktor dan potensi alam lainnya.

Pada tahun 2008, melalui program PNPM LMP dan musyawarah desa, desa Bahoi ditetapkan menjadi daerah ekowisata. Pada tahun yang sama melalui kerjasama dari organisasi dan aktivis lingkungan yaitu WCS

(*Wildlife Conversatio Society*), YAPEKA (Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan Konservasi Alam), *Good Planet* ( Prancis ) dan *OMEGA* ( Swiss ) dilakukan pelatihan pengenalan ekowisata dengan menggunakan dana dari PNPM LMP, pelatihan yang dilakukan adalah penyelaman ( *diving* ), *homestay*, *handy craft* dan bahasa asing yang diikuti oleh masyarakat desa Bahoi.

Secara resmi desa Bahoi diputuskan menjadi daerah ekowisata oleh hukum tua (pemerintah desa) melalui Perdes tentang Lingkungan No. 2 Tahun 2010 yang berisi tentang aktifitas yang dibolehkan dan tidak di boleh dilakukan di kawasan lingkungan yang dilindungi seperti Daerah Perlindungan Laut, *Mangrove*, Karang dan Lamun. Melalui pelatihan tersebut sebanyak 9 orang telah mempunyai sertifikat *diving* dan sampai saat ini pelatihan tersebut masih berlangsung.

#### Identifikasi potensi ekowisata

Desa Bahoi kaya akan sumber daya alamnya yang menjadikan desa Bahoi sebagai desa ekowisata. Potensi sumber daya alam yang ada di desa Bahoi yaitu *mangrove*, daerah perlindungan laut dan pesisir desa.

#### Hutan Mangrove

Hutan *mangrove* merupakan hutan yang tumbuh pada tanah berlumpur dan berpasir di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut laut. Luas hutan *mangrove* yang ada di desa Bahoi sekitar 27.8 Ha, masyarakat setempat memanfaatkan hutan mangrove sebagai objek wisata alam, yang dikenal dengan istilah ekowisata.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti mendapati bahwa terdapat 12 famili *mangrove* yang ada di desa Bahoi yaitu *Aegiceras floridum*, *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia alba*, *Xylocarpus granatum*, *Xylocarpus moluccensis*, *Xylocarpus rumphii*, *Phemphis acidula*, *Osbornia octodonta*, *Bruguiera parviflora* dan *Heritiera globosa*. Mangrove yang ada didesa Bahoi juga terbagi menjadi 32 jenis mangrove dari 12 famili yang ada diatas, namun peneliti mendapati 15 jenis mangrove sesuai dengan hasil survey Tim

Monitoring Mangrove Manengkel Solidaritas yang di bedakan dari daun, bunga dan buah. 15 jenis mangrove yang ada yaitu:

1. *Rhizophora mucronata*  
Deskripsi umum: pohon dengan ketinggian maksimal 30 meter, batang bisa tumbuh hingga diameter maksimal 70cm
2. *Rhizophora apiculata*  
Deskripsi umum: terlihat secara sepintas sangat mirip dengan kerabatnya yakni *Rhizophora mucronata* hanya saja perbedaan mencolok dari jenis ini adalah jumlah bunganya yang hanya dua
3. *Rhizophora srylosa*  
Deskripsi umum: pohon biasanya lebih kecil dari jenis *R. Mucronata* ataupun *Rhizophora apiculata*, pohon biasanya memiliki banyak cabang kulit kayu halus
4. *Bruguiera gymnorhiza*  
Deskripsi umum: pohon biasa mencapai ketinggian hingga 30 meter, berkulit halus hingga kasar berwarna abu-abu tua hingga cokelat
5. *Bruguiera parviflora*  
Deskripsi umum: tinggi pohon biasanya tidak terlalu besar dan ukuran batang relative kecil, kadang sekali mencapai tinggi lebih dari 20 meter kulit kayu kasar, hanya sebagai kayu bakar
6. *Bruguiera sexangula*  
Deskripsi umum: Pohon selalu hijau, tinggi kadang-kadang 30 meter, kulit kayu cokelat muda dan abu-abu, halus hingga kasar, memiliki sejumlah lentisel berukuran besar
7. *Ceriops tagal*  
Deskripsi umum: Pohon kecil menyerupai semak dengan ketinggian maksimal hingga 25 meter
8. *Sonneratia alba*  
Deskripsi umum: pohon tumbuh besar dengan diameter pohon yang besar pada umumnya, hijau sepanjang tahun tinggi rata-rata 15 meter
9. *Lumnitzera littorea*  
Deskripsi Umum: pohon selalu hijau, akar nafas berbentuk lutut, berwarna cokelat tua, kulit kayu memiliki

retakan atau celah membujur, tinggi pohon bisa mencapai 25 meter

10. *Lumnitzera racemosa*  
Deskripsi Umum: pohon selalu hijau, sangat mirip dengan jenis *Lumnitzera Littorea*, perbedaan terletak pada bentuk daun yang lebih lancip paada ujungnya dan warna bunga
11. *Xylocarpus granatum*  
Deskripsi Umum: pohon dapat mencapai ketinggian 10–20 meter, meliuk-liuk dan membentuk celahan–celahan. Buah berbentuk seperti bola, berat bisa 1-2 kg dan kulit berwarna hijau kecokelatan
12. *Xylocarpus mollucensis*  
Deskripsi Umum: pohon dapat mecapai ketinggian 5–20 meter memiliki akar nafas yang mengerucut berbentuk cawan, kulit kayu halus dan memiliki daun yang lebih tipis dari *Xylocarpus granatum*
13. *Scyphiphora hydrophyllacae*  
Deskripsi umum: semak tegak seringkali memiliki banyak cabang dengan tinggi pohon 3meter kulit kayu kasar berwarna cokelat, daun berkulit dan mengkilap
14. *Camtostemon phillippinense*  
Deskripsi umum: tumbuhan berkayu lunak berupa semak dengan pohon yang selalu hijau, memiliki akar nafas yang tersebar dan muncul ke permukaan tanah
15. *Dolichandrone spathacea*  
Deskripsi umum: pohon memiliki akar tunjang dan memiliki batang pohon besar dengan kulit kayu berwarna abu- abu kecokelatan gelap.

Hutan mangrove mempunyai fungsi antara lain berupa:

1. Menjaga kestabilan garis pantai
2. Melindungi pantai dari abrasi
3. Menahan sedimen yang terbawa air laut
4. Penghasil oksigen
5. Penyerap karbon dioksida
6. Penyerap bahan pencemar / limbah
7. Sumber makanan bagi beberapa jenis satwa



8. Mencegah instruksi air laut  
Tipe komunitas mangrove terdiri dari:

1. Genangan pasut (*overwash*)
2. Tepian pantai (*fringe*)
3. Sepanjang sungai (*riverine*)
4. Genangan sungai (*basin*)
5. Berelevasi (*hammock*) dan
6. Semak (*scrub/dwarf*).

Potensi wisata yang ada di hutan *mangrove* selain sebagai objek wisata alam dapat di jadikan juga sebagai tempat wisata untuk *Bird watching*, karena banyak sekali jenis burung yang ada di hutan *mangrove*. Namun belum dilakukan penelitian jenis-jenis burung apa saja yang ada di hutan mangrove desa Bahoi. Didalam hutan mangrove juga tersedia lahan dan bibit untuk menanam mangrove bagi wisatawan yang ingin menanam. Kondisi lahan hutan *mangrove* didesa Bahoi yang rusak karena abrasi gelombang air laut seperti pada gambar 4.4. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Maxi Lahading selaku ketua pengelola pesisir desa tentang lahan *mangrove* yang rusak Bapak Maxi mengatakan bahwa:

*Ini lahan mangrove yang rusak karena faktor alam karena abrasi gelombang air laut sudah lumayan besar, namun ini masih bisa dijadikan juga sebagai lahan penanaman mangrove yang baru bagi wisatawan yang ingin menanam mangrove.*

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerusakan hutan mangrove sangat dipengaruhi oleh faktor alam namun lahan yang rusak itu dapat dimanfaatkan dengan baik untuk dijadikan sebagai lahan penanaman *mangrove* yang baru.

Ketika peneliti melakukan observasi dilapangan dan dijadikan sebagai dokumentasi untuk hasil skripsi, seperti yang dilihat pada gambar diatas bahwa didesa Bahoi masih banyak sekali *mangrove* yang mulai dan bertumbuh dipesisir pantai. Daur hidup *mangrove* terjadi ketika biji kecambah pada pohon, jatuh dan masuk air, terapung tegak lurus, menyentuh dasar, menancapkan akar dan berdaun, daur hidup mangrove dipengaruhi oleh aliran air, dasar perairan dan

jumlah kecambah. Menurut informan yang diwawancarai *mangrove-mangrove* yang mulai bertumbuh dapat dijadikan bibit *mangrove* dan dapat dipindahkan dilahan yang tersedia seperti lahan *mangrove* yang sudah rusak (gambar 4.4) dapat dimanfaatkan kembali untuk penanaman *mangrove* baru. Hutan mangrove yang ada di desa Bahoi juga sudah lengkap dengan berbagai fasilitas penunjang diantaranya tersedia jembatan dan tempat beristirahat seperti gazebo yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Minahasa Utara ada juga gazebo yang diberikan dan didanai oleh Dana Aspirasi Dewan Minahasa Utara dan terdapat juga jembatan gantung yang di buat oleh Bank Indonesia sehingga wisatawan yang datang dapat menikmati keindahan hutan mangrove lebih dekat. Ketika memasuki hutan mangrove yang ada didesa Bahoi seperti pada gambar 4.6 sudah tersedia jembatan sebagai fasilitas penunjang sehingga wisatawan yang berkunjung dapat melihat dan mengamati lebih jelas berbagai jenis-jenis mangrove yang ada. Jembatan yang dibuat pada tahun 2014 oleh Dinas Pariwisata Minahasa Utara ini, sudah mulai rusak karena sebagian dari jembatan tersebut masih menggunakan kayu atau papan, perbaikan jembatan yang rusak ini rencananya akan dilakukan pada tahun ini namun karena adanya virus Covid-19 sehingga membuat perbaikan jembatan belum terlaksana. Dinas Pariwisata Minahasa Utara pada tahun 2014 sudah rusak dan sulit untuk dilewati karena pembuatan jembatan beton belum selesai dengan baik sehingga sebagian jembatan masih menggunakan papan / kayu sehingga mudah rusak (foto diambil pada bulan Juli 2020), namun sekarang berselang 2 bulan gambar 4.7 yang di kanan setelah peneliti mengunjungi hutan *mangrove* lagi (foto diambil pada bulan September 2020), peneliti melihat bahwa sudah ada perkembangan walaupun masih menggunakan papan / kayu yang sederhana namun dibuat sebagai alternatif sementara untuk memudahkan wisatawan berjalan di jembatan ini ketika mendatangi, melewati dan menikmati keindahan hutan *mangrove* yang ada didesa Bahoi.

Jembatan gantung yang dibuat pada tahun 2019 oleh Bank Indonesia, kini

menjadi objek wisata baru dan fasilitas pendukung yang ada di hutan *mangrove* desa Baho. Jembatan ini akan diresmikan pada tanggal 5 Oktober 2020. Jembatan ini merupakan salah satu bantuan dan dukungan Bank Indonesia kepada pemerintah dan masyarakat desa Baho dalam mengembangkan potensi wisata yang ada dengan tidak merusak lingkungan yang ada di hutan mangrove, jembatan yang dibuat ini langsung terhubung dengan tanjung pantai yang ada di desa Baho dan jalan masuk jembatan ini terhubung dengan pantai pasir putih, jembatan ini masih bagus dan terawat.

Atraksi wisata atau potensi yang ada di jembatan gantung ini dapat dijadikan sebagai tempat mengambil gambar / foto untuk wisatawan dengan berlatar belakang hutan *mangrove*. Rencananya juga akan dijadikan sebagai tempat *flying fox* dari puncak aduhai Baho. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pemerintah desa yaitu Bapak Daud Dalero selaku Hukum Tua desa Baho mengatakan bantuan yang masuk dari Bank Indonesia sebelumnya akan diberikan ke Pantai Paal dan Pantai Pulisan namun karena kedua destinasi tempat wisata tersebut termasuk dalam wilayah Kawasan Ekonomi Khusus super prioritas yang berada di Likupang Timur sehingga Bank Indonesia mencari desa lain dan desa Baho lah yang terpilih untuk diberikan bantuan pembuatan jembatan gantung dan Bank Indonesia memberikan bantuan berupa rumah apung. Aksesibilitas menuju ke hutan mangrove boleh dikatakan masih dalam keadaan kurang baik, namun pemerintah desa terus membangun sarana dan prasarana yang dapat menunjang kondisi desa tersebut dengan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara. Perjalanan menuju kehutan mangrove dengan berjalan dapat ditempuh sekitar 10-15 menit dari pemukiman warga.

Seperti yang terlihat pada gambar 4.9 kondisi jalan yang dilalui ketika keluar dari pemukiman tempat tinggal warga desa Baho masih belum terlalu baik karena kondisi jalan yang berbatuan dan struktur jalan yang tidak rata membuat wisatawan yang akan datang berkunjung ke hutan mangrove harus berjalan kaki jika ingin membawa kendaraan hanya kendaraan roda 2 saja yang bisa melewati

jalan tersebut dengan kondisi jalan yang berbatuan, sehingga kendaraan roda 4 tidak bisa melewati jalan tersebut. Menurut Bapak Daud Dalero dan Bapak Maxi Lahading pembangunan infrastruktur jalan menuju ke hutan mangrove akan terus diperbaiki dengan bantuan dan perhatian dari pemerintah daerah, namun karena adanya virus Covid-19 sehingga perbaikan dan pembangunan jalan terhambat.

Setelah melewati jalan berbatuan seperti pada gambar 4.9, peneliti mendapati bahwa ketika sudah mendekati hutan mangrove terlihat pada gambar 4.10 diatas kondisi jalan sudah sangat baik dan terdapat gazebo dan lahan yang luas di jalan masuk ke hutan mangrove, pemerintah setempat menjadikan gazebo tersebut sebagai pos masuk ke hutan mangrove dengan mengenakan biaya bagi wisatawan yaitu 5.000/wisatawan dan lahan yang luas rencananya akan dijadikan tempat parkir kendaraan dan tempat untuk menjual makanan dan minuman kepada wisatawan yang akan berkunjung ke hutan mangrove.

Jalan masuk kehutan mangrove dan pos masuk (gazebo) yang ada merupakan bantuan dari Dana Aspirasi Dewan Minahasa Utara. Pada gambar 4.10 terlihat bahwa di pos masuk terdapat 2 orang yang dijadwalkan untuk menjaga pos masuk tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada mereka dengan pertanyaan sebagai berikut:

Berapa biaya yang dikenakan untuk masuk ke hutan mangrove?

*Kalu biaya dikenakan 5.000 perorang tapi karna ini belum talalu lama ja ba jaga jadi hanya partisipasi berapa pun itu yang wisatawan kase.*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan:

*Biaya yang dikenakan bagi wisatawan Rp. 5.000 / wisatawan namun karena pos penjagaan belum terlalu lama beroperasi maka hanya dikenakan biaya partisipasi saja bagi wisatawan.*

Apakah penjagaan dipos masuk dilakukan setiap hari atau hanya dilakukan pada saat akhir pekan dan siapa saja yang dijadwalkan untuk menjaga pos masuk ini ?

*Untuk skarang torang bajaga cuma hari sabtu deng hari minggu karna itu*



*hari yang paling rame banya yang ja datang karna itu le kan hari libur, kalu yang ja bajaga itu kepala-kepala jaga sama deng ini kita yang daganti kita pesuami ba jaga disini, nanti berikut mo ada jadwal.*

Dalam Bahasa Indonesia diartikan:

*Untuk sekarang pos masuk dijaga hanya pada hari sabtu dan minggu karena pada saat itu banyak wisatawan yang datang berkunjung ditambah lagi hari sabtu dan minggu termasuk hari libur, yang melakukan penjagaan dipos masuk yaitu kepala-kepala jaga yang ada didesa Bahoi, namun sekarang ini yang melakukan penjagaan istri lagi kepala jaga. Nanti akan dibuatkan jadwal untuk penjagaan dipos masuk.*

Dari hasil wawancara peneliti mendapat informasi bahwa untuk sekarang biaya yang dikenakan hanya berupa partisipasi saja dari wisatawan yang datang dan jadwal penjagaan dipintu masuk hanya dilakukan pada hari sabtu dan minggu saja, karena pada hari-hari itu banyak pengunjung yang datang ke hutan mangrove yang ada didesa Bahoi dan yang melakukan penjagaan adalah kepala-kepala jaga yang ada didesa Bahoi.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di hutan mangrove yang ada didesa Bahoi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hutan mangrove yang ada sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang tersedia seperti jembatan beton dan jembatan gantung walaupun masih ada kekurangan yang ada seperti jembatan yang rusak dan masih terhambat dalam proses perbaikan serta tidak terdapatnya tempat sampah disepanjang jembatan hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan potensi ekowisata yang dapat dijual kepada wisatawan.

Menurut *The Ecotourism Society* Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab

dengan memperhatikan unsur pendidikan, dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam dan pemahaman, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Dari pengrtian diatas dan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa hutan mangrove termasuk dalam kategori wisata alam khususnya ekowisata karena mengandung unsur pengembangan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat setempat lebih khusus masyarakat desa Bahoi. Desa Bahoi juga dikenal dengan desa ekowisata berbasis masyarakat dimana masyarakat setempat berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaannya serta membentuk lembaga pengelola ekowisata dengan dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

Pantai pasir putih atau masyarakat desa lebih sering menyebut dengan pasir putih berada didekat hutan mangrove. Setelah selesai melewati jembatan mangrove yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Minahasa Utara, terdapatlah pantai pasir putih yang dikelilingi dengan berbagai macam jenis mangrove. Pantai ini mengalami pasang surut air laut sehingga pada siang sampai sore hari air disekitar pantai ini tidak terlihat atau dengan kata lain mengalami surutnya air laut seperti pada gambar 4.11 diatas gambar disebelah kiri pantai pasir putih pada pagi hari masih terlihat air laut dan gambar disebelah kanan pada sore hari pantai ini mengalami surutnya air laut. Di pantai pasir putih sudah tersedia tempat beristirahat dan bersantai dengan pemandangan pantai dan mangrove disekitar. Tempat beristirahat tersebut merupakan bantuan dari Dinas Pariwisata Minahasa Utara bersamaan dengan Jembatan masuk ke hutan mangrove, namun kondisi tempat beristirahat tersebut sudah mulai rusak dan tidak terawat, ada juga tempat beristirahat yang merupakan bantuan dari Dana Aspirasi Dewan Minahasa Utara dan tempat beristirahat tersebut masih bagus dan terawat. Terdapat 5 tempat beristirahat dengan 4

tempat sudah mulai rusak dan tidak terawat dan 1 masih bagus dan terawat.

Tempat beristirahat yang terlihat pada gambar diatas sudah mulai rusak dan tidak terawat dan terdapat beberapa tempat istirahat seperti ini yang bisa dikatakan sudah rusak dan tidak dapat digunakan lagi karena tembok yang ada mulai runtuh dan atap dari bangunan ini sudah mulai terjatuh satu persatu. Gambar 4.12 sebagai contoh bangunan / tempat istirahat yang mulai rusak dan tidak terawat dengan baik atap yang mulai jatuh, tembok yang mulai runtuh dan hancur, sehingga perlu adanya perhatian dari pemerintah desa dan lembaga yang terkait untuk memperbaiki ataupun merawat bangunan-bangunan tersebut sehingga dapat digunakan oleh wisatawan yang akan berkunjung dihutan mangrove dan pantai pasir putih.

Gazebo ini berada dipantai pasir putih dekat dengan jembatan gantung dan hutan mangrove. Gazebo ini digunakan sebagai tempat beristirahat bagi wisatawan yang selesai melihat pemandangan hutan mangrove maupun pantai pasir putih. Terdapat juga tempat duduk dan meja untuk bersantai sambil menikmati pemandangan yang ada. Gazebo ini masih terlihat sangat bagus dan terawat karena ini merupakan bantuan yang baru diberikan kepada desa Baho di pada tahun 2019. Dari hasil penelitian dan observasi lapangan serta wawancara yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa pantai pasir putih merupakan potensi wisata yang dapat menarik minat wisatawan karena dikelilingi dengan berbagai jenis mangrove dan jembatan walaupun beberapa bangunan untuk beristirahat sudah mulai rusak dan ada yang sudah rusak. Peneliti juga melihat belum terdapatnya tempat sampah yang ada dipantai pasir putih sehingga dibeberapa tempat banyak sampah dan disini juga belum tersedia tempat berjualan makanan dan minuman sehingga jika ingin mengunjungi pantai pasir putih harus membawa makanan dan minuman namun harus juga memperhatikan kebersihan dan jangan membuang sampah sembarangan sehingga lingkungan dipantai pasir putih tetap terjaga. Observasi lapangan dan wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan dipantai

pasir putih menyimpulkan bahwa pantai pasir putih yang ada didesa Baho di dikategorikan sebagai wisata bahari (*marine tourism*). Menurut Sero (dalam Djou, 2013) mendefinisikan wisata bahari sebagai bentuk wisata yang menggunakan atau memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Konsep wisata bahari didasarkan pada *view*, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni dan budaya serta karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimilikinya, dan menurut Sarwono (dalam Purwahita, 2017) wisata bahari adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam bahari sebagai daya tarik wisata maupun wadah kegiatan wisata baik yang dilakukan diatas permukaan diwilayah laut yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman jenis biota laut. Peneliti bersumber pada definisi diatas karena pantai pasir putih yang ada didesa Baho di memiliki ciri khas tersendiri karena pantai didesa Baho di mengalami pasang surut air laut dimana pada pagi menjelang siang hari wisatawan yang berkunjung dapat menikmati keindahan pantai karena air pantai belum mengalami surutnya air laut ditambah dengan keindahan hutan mangrove dan ketika pada sore hari wisatawan dapat menikmati keindahan mangrove serta dapat berfoto-foto dijembatan gantung yang ada disekitar pantai karena pada saat sore hari pantai ini mengalami surutnya air laut. Pantai pasir putih juga berpotensi untuk atraksi wisata seperti *diving* dan tempat olahraga *kayaking*. Keindahan laut yang ada didesa Baho di juga tidak kalahnya indahnya karena terdapat Daerah Perlindungan Laut, apartemen ikan, karang, lamun serta berbagai jenis ikan yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang ingin berkunjung didesa Baho di.

Daerah perlindungan laut merupakan daerah yang dipilih dan ditetapkan secara permanen untuk mengurangi kegiatan bersifat destruktif terhadap sumber daya laut dan pesisir dan melindungi spesies langka dan habitatnya, serta untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat sekitar. Pada tahun 1999 program CRMP (*Coastal Resources Management Project*) dan JAICA (Jepang) yang disponsori oleh USA,

membuat dan membangun tiga daerah perlindungan laut yang ada di Sulawesi Utara yaitu Talise, Bentenan dan Selat Lembeh dengan membuat karang – karang untuk ikan. Dengan adanya program CRMP membuat masyarakat desa Bahoi tertarik dengan program yang dilakukan. Sehingga pada tahun 2000, pada program CRMP yang kedua masyarakat desa Bahoi mengikuti pelatihan dan sosialisasi DPL dengan melakukan 2 peninjauan untuk menjadikan desa Bahoi sebagai salah satu daerah perlindungan laut, yaitu:

1. Ditinjau dari pengamatan, yakni mudah dilihat oleh masyarakat, dan
2. Ditinjau dari kondisi terumbu karang, mangrove dan lamun

Pada tahun berikutnya, dilakukan Metode Penelitian “MANTATOU” yaitu dilakukannya monitoring dan evaluasi terhadap terumbu karang yang berada di desa Bahoi. Pada tahun 2002, diadakan musyawarah desa dengan pembicaraan menjadikan desa Bahoi sebagai pusat DPL yang kemudian disahkan pada bulan Maret 2003 oleh pemerintah desa. Pada saat itu, luas DPL yang disahkan adalah seluas 10 Ha. Pada tahun 2009, desa Bahoi mengikuti kegiatan dari KKP (Kementrian Kelautan dan Perikanan) yang diselenggarakan secara nasional dan menerima penghargaan “ADIBAKTI MINABAHARI” dari Menti kelautan dan perikanan Indonesia sebagai juara 2 se Nasional dengan kategori Pengelola Pesisir dan Pulau Kecil. Setelah itu desa Bahoi mendapat bantuan dari Menti kelautan dan perikanan berupa karang buatan, rumah ikan yang terbuat dari bambu dan apartement ikan pada tahun 2012. Pada tahun 2015, diselenggarakan event jurnalis tentang terumbu karang dan mangrove yang diikuti oleh 37 negara di dunia didapati hampir semua jenis mangrove, lamun, terumbu karang dan ikan terdapat di desa Bahoi.

Di desa Bahoi terdapat kelompok pengelola pesisir desa (tahun 2016-2020) yang terdiri dari:

|            |                  |
|------------|------------------|
| Ketua      | : Maxi Lahading  |
| Sekertaris | : Meiner Pendong |
| Bendahara  | : Erna Kalensang |

Terdapat juga anggota kelompok pengelola pesisir desa (tahun 2016-2020) yang menyangkut bidang Humas dan Kelengkapan, yaitu:

1. Akson Tamaka
2. Herson Mangalehe
3. Nikson Datang
4. Rudy Makaraung
5. Jepnis Lare
6. Petrus Welong
7. Leprin Tigamalang
8. Kristian Dalero
9. Very Tompo

Pengelolaan DPL meliputi 3 kegiatan, yaitu Monitoring, Pembersihan dan Pengawasan.

1. Monitoring dilakukan setiap hari dengan alam sebagai faktor pendukung dan bekerja sama dengan para penyelam yang ada di desa Bahoi
2. Pembersihan dilakukan setiap sebulan sekali tergantung kondisi dari DPL dan alam
3. Pengawasan dilakukan setiap hari di daerah pesisir yang meliputi mangrove, lamun, terumbu karang dan ikan.

Daerah perlindungan laut dijadikan sebagai salah satu potensi unggulan yang terdapat di desa Bahoi dikarenakan hal ini sudah merupakan keadaan secara natural (disediakan oleh alam) dan adanya sumber daya manusia yang mendukung. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan pemerintah desa terutama dengan ketua pengelola pesisir desa bapak Maxi Lahading, peneliti mendapati bahwa masih ada nelayan – nelayan yang melakukan penangkapan ikan di daerah perlindungan laut karena menganggap bahwa daerah perlindungan laut mengurangi ruang gerak mereka dalam mencari ikan, nelayan – nelayan tersebut berasal dari luar desa Bahoi mereka menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti bom ikan. Bapak Maxi Lahading dan pemerintah desa terus mensosialisasikan pentingnya arti lingkungan pesisir dan daerah perlindungan laut bagi masa depan nelayan dan masyarakat desa, karena jika lingkungan pesisir rusak , maka hidup nelayan akan semakin sulit karena

nelayan sangat bergantung pada lingkungan daerah perlindungan laut. Harapan kedepan yang Bapak Maxi sampaikan kepada peneliti tentang potensi-potensi yang ada seperti daerah perlindungan laut, mangrove, serta lingkungan yaitu adanya regenerasi yang mampu menjaga dan mengawasi lingkungan yang ada untuk mempertahankan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, serta diharapkan dukungan yang penuh oleh pemerintah dalam hal menindak dengan tegas pelaku pengerusakan daerah perlindungan laut sesuai dengan hukum yang berlaku dan adanya kebijakan dari pemerintah untuk masyarakat yang ada di desa bahoi dalam menyadarkan masyarakat lewat pelatihan atau kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan pelestarian lingkungan.

Lamun merupakan tumbuhan berbunga yang hidup dan berkembang biak di dalam air laut dan membentuk rumpun atau padang yang luas, sehingga sering dikatakan sebagai padang lamun, dan diperairan Indonesia terdapat 15 jenis lamun yang terdiri atas 2 suku dan 7 marga. Menurut Makwin (2010), lamun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu hidup pada media air asin
2. Tidak mempunyai stomata
3. Pada batas terendah daerah pasang surut dekat hutan bakau atau di dataran terumbu karang
4. Mempunyai *rhizome*, daun dan akar sejatis
5. Mampu hidup sampai kedalaman 30 meter (diperairan tenang dan terlindungi)
6. Habitat di perairan dangkal, agak berpasir dan sering juga dijumpai diterumbu karang
7. Mempunyai sistem perakaran yang berkembang baik.

Di desa Bahoi, lamun dapat di temui di sepanjang pantai. Terdapat 8 jenis lamun yang ada di pantai desa Bahoi, yaitu *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Halodule pinifolia*, *Halodule uninervis*, *Halophila ovalis*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, dan *Syringodium isoetifolium*. Kedelapan jenis lamun yang ada dibedakan berdasarkan pada akar, batang dan daun. Masyarakat desa menyadari pentingnya manfaat dan fungsi padang lamun untuk

daerah pesisir, seperti menjadi habitat yang digunakan sebagai tempat berlindung, ruang hidup dan tempat mencari makan bagi biota laut lainnya. Padang lamun memiliki peranan penting di perairan laut menjadi sumber utama produsen primer dan melindungi dasar perairan dari erosi. Namun terdapat juga ancaman kerusakan lamun seperti:

1. Pembuangan limbah yang mengganggu pertumbuhan lamun serta menimbulkan penyakit bagi organisme yang ada dilamun
2. Alat tangkap yang merusak yang menyebabkan kerusakan fisik dari lamun
3. Pengembangan pantai dan konstruksi diperairan dangkal merusak lamun, sedimentasi serta polusi berakibat pada kondisi lamun
4. Kesadaran tentang lamun rendah, masyarakat menganggap lamun tidak penting
5. Kurangnya alat dan informasi sehingga sulit untuk menjalankan konservasi lamun.

Padang lamun yang ada di desa Bahoi dapat dijadikan sebagai atraksi wisata seperti membersihkan padang lamun, menjaga serta melestarikan padang lamun dan melakukan kegiatan transplantasi lamun untuk memulihkan padang lamun yang rusak atau hilang.

#### *Terumbu karang*

Terumbu karang merupakan ekosistem yang kompleks yang berada diperairan dangkal tropis, dimana didalamnya terdapat beragam spesies biota air dengan berbagai kepentingan seperti mencari makan, tempat berlindungi dan bereproduksi serta merupakan ekosistem yang produktif. Di desa Bahoi terdapat 32 jenis karang diantaranya *Favite*, *Acropora*, *Porites*, *Montipora*, *Heliofungia*, *Lobophyllia*, *Psammocora*, *Symphyllia*, *Platgyra*, *Montastrea*, *Euphyllia*, *Leptoseris*, *Goniopora*, *Merulina*, *Galaxea*, *Mycedium*, *Pectinia*, *Favia*, *Seriatopora*, *Echinopora*, *Stylophora*, *Polyphyllia*, *Millepora*, *Hydnophora*, *Pocillopora*, *Ctenactis*, *Goniastrea*, *Herpolitha*, *Leptoria*,

*Pachyseries*, *Plerogyra* dan yang paling dominan adalah *Fungia*. Jenis – jenis terumbu karang yang ada di bedakan menjadi 4, yaitu berdasarkan tipenya, berdasarkan bentuk dan tempat tumbuhnya, berdasarkan letaknya dan berdasarkan zonasinya.

#### *Ikan*

Di desa Bahoï terdapat beberapa jenis ikan diantaranya *Thalasoma hardwickii*, *Pomacentrus mollucensis*, *Ctenochaetus striatus*, *Chaetodon lunulatus*, *Chaetodontidae*, *Amblyglyphidodon curacao*, *Teuthida*, *Lutjanus campechanus*, *Lates calcarifer*, *Sphyrna*, *Sardina pilchardus*, *Decapterus macarellus*, *Rastrelliger*, *Batoidea*, *Trevally fish*, *Istiophorus platypterus*, *Trichiurus lepturus*, *Parrotfishes*, *Tetraodontidae*, *Hemiramphidae*, *Leiognathidae*, *Thunnus albacares*, *Siganus*, *Upeneus sulphureus*, *Decapterus*, *Mullus surmuletus*, *Lethrinidae*, dan *Cynoglossidae*.

#### *Mamalia laut*

Di desa Bahoï juga terdapat mamalia laut seperti dugong atau biasa disebut oleh masyarakat sekitar duyung, mamalia laut ini termasuk dalam hewan yang dilindungi karena hampir puna kerberadaanya diakibatkan oleh perburuan. Pada tahun 2019 masyarakat desa Bahoï dihebohkan oleh penemuan dugong jantan sepanjang 2.5 meter yang terdampar dalam keadaan mati. Menurut pemerintah dan masyarakat sekitar perairan pantai Bahoï menjadi tempat perlintasan atau habitat duyung dan tempat perkawinan duyung (gambar 4.21) adalah tempat perkawinan duyung. Dugong atau duyung adalah mamalia laut yang spesifik memakan lamun, karena didesa Bahoï terdapat padang lamun sehingga dapat diketahui keberadaanya yang meninggalkan jejak makan dipadang lamun, aktifitas makan dugong dipadang lamun dapat menjaga stabilitas komposisi spesies lamun yang ada.

#### *Siput Air*

Perairan desa Bahoï juga terdapat siput air dengan nama ilmiah *Nudibranchia*. Kelompok hewan laut ini adalah salah satu kelompok yang menarik karena mempunyai

warna yang mencolok dan bentuk yang bervariasi. Siput air *Nudibranchia* menjadi ikon pintu masuk desa Bahoï (gapura desa Bahoï terukir gambar siput air *Nudibranchia*). Daerah perlindungan laut, padang lamun, terumbu karang, ikan, mamalia laut dan siput air merupakan kekayaan biota laut serta merupakan satu ekosistem yang sudah lengkap yang ada didesa Bahoï yang mengundang wisatawan untuk berkunjung dan melakukan aktifitas seperti *diving* dan *snorkeling* karena keindahan bawah lautnya yang begitu indah dan masih terjaga.

#### Faktor pendukung ekowisata

##### Puncak Aduhai Bahoï

Puncak Aduhai Bahoï atau sering disebut dengan puncak 35 oleh masyarakat sekitar, pertama kali dilihat dan ditemukan oleh Mas Yopie pada tahun 2016, salah seorang wisatawan yang ingin melakukan survey panorama di Desa Bahoï yang didampingi oleh Bapak Maxi Lahading, kemudian Mas Yopie mendapat foto dilokasi Aduhai Bahoï dan menunjukan foto tersebut kepada Pemerintah desa Bahoï tepatnya kepada Bapak Daud Dalero selaku Kepala Desa dan melakukan perencanaan untuk dibuat sebagai spot foto, sebelumnya mereka berunding untuk memberi nama tempat tersebut dengan nama yang cocok dan dapatlah nama Aduhai Bahoï alasan mereka menggunakan nama tersebut karena pemandangan yang dilihat dari puncak ini terlihat sangat indah dengan panorama pantai dan desa Bahoï, setelah itu pemerintah desa dan Mas Yopie membuaat spot foto dengan bahan-bahan sederhana seperti papan dari pohon kelapa dan pada tahun 2017 puncak aduhai bahoï masuk dalam perencanaan perbaikan dengan menggunakan dana desa yang ada.

##### Kerajinan tangan

Pengrajin kerajinan tangan didesa Bahoï yaitu Bapak Salmon Y. Mamahi, ia mulai membuat kerajinan tangan pada tahun 2009 dilakukan dengan inisiatif sendiri dengan memanfaatkan limbah atau sisa-sisa kayu dan batok kelapa dengan tujuan memanfaatkan limbah dan ramah

lingkungan, walaupun alat yang digunakan masih manual. Hal ini disadari bapak Salmon sangat penting demi menunjang sumber daya alam dan ekowisata yang ada didesa Bahoi. Bapak Salmon sudah beberapa kali mengikuti pelatihan-pelatihan pengrajin yang salah satunya diselenggarakan oleh PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) tahun 2012, kendala yang di alami oleh Bapak Salmon adalah tidak adanya perhatian dari pemerintah dengan memberikan bantuan berupa alat-alat pengrajin yang mendukung pembuatan kerajinan tangan yang ia lakukan. Kerajina tangan yang dibuat dapat berlangsung selama 1 hari sampai 1 minggu tergantung dari ukuran dan tingkat kerumitan, harga yang ditawarkanpun bervariasi mulai dari Rp. 7.000 sampai ratusan ribu rupiah tergantung dari pesanan dan tingkat kerumitan yang akan dibuat. Kerajinan tangan ini dijadikan sebagai souvenir yang ada didesa Bahoi untuk wisatawan yang akan berkunjung dan membeli.

#### Jembatan

Didekat pemukiman warga juga terdapat jembatan yang dibuat pada tahun 2012 oleh Dinas Kelautan dan Perikanan serta pada tahun 2013 dibuat gazebo oleh dinas yang sama, jembatan dan gazebo dimanfaatkan masyarakat untuk bersantai dan tempat kumpul-kumpul. Disekitar jembatan inipun ada beberapa jenis mangrove yang ada, dari hasil wawancara dengan beberapa informan peneliti mendapat informasi bahwa dijembatan inilah tempat dugong atau duyung kawin masyarakat sering melihat mamalia laut tersebut pada malam hari namun pada bulan-bulan tertentu saja. Namun kini jembatan dan gazebo tersebut sudah rusak. Gambar disebelah kiri terlihat jembatan dan gazebo yang masuk bagus (gambar diambil pada tahun 2017) dan gambar disebelah kanan terlihat jembatan yang rusak dan gazebo yang sudah tidak ada (rusak/hancur), (gambar sebelah kanan diambil pada tahun 2020). Menurut bapak Daud Dalero selaku Hukum Tua desa Bahoi, terdapat 6 paket bantuan oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara namun karena adanya virus covid-19 sehingga 5 paket tersebut ditarik

dan hanya ada 1 paket yaitu pembuatan jalan paving menuju hutan mangrove.

#### Sumber daya manusia

Dengan terdapatnya potensi-potensi ekowisata yang ada di desa Bahoi menjadikan masyarakat desa menyadari pentingnya, menjaga dan mengelolah lingkungan ekowisata yang ada didesa Bahoi. Tersedianya sumber daya manusia membuat pemerintah desa dan bapak Maxi Lahading mencari solusi untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat dalam memberikan pemahaman berupa sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat desa. Sehingga masyarakat desa Bahoi dapat terlibat langsung dalam pengelolaan ekowisata yang ada dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa, dengan cara membuat kerajinan tangan yang dapat dijual (gambar 4.20), menjadi instruktur snorkling, instruktur diving dan pemandu wisata yang bisa berbahasa asing serta pemandu wisata khusus memancing.

#### Instruktur *Diving*, *Snorkling* dan Pemandu Wisata

Untuk instruktur *diving*, *snorkling* dan pemandu wisata yang ada didesa Bahoi terbilang masih sangat sedikit hanya beberapa orang saja yang aktif, karena yang lainnya sudah mendapatkan pekerjaan di beberapa resort di Minahasa Utara. Para instruktur yang ada sudah mendapatkan pelatihan dan sertifikat dari Persatuan Olaraga Selam Seluruh Indonesia dan *World Under Water Federation*. Karena kurangnya instruktur dan pemandu wisata yang ada maka untuk melakukan *diving* ataupun *snorkling* harus menghubungi pihak kelompok ekowisata yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berada dibawah bidang perdagangan, industri dan jasa.

#### Kelompok ekowisata

Badan usaha milik desa yang diketuai oleh Bapak Kristianto Hengkengbala, memiliki kelompok ekowisata yang berada dibidang perdagangan, industri dan jasa. Dalam pengelolaannya kelompok ini memiliki 8 divisi yaitu:

Devisi Marketing dan Website: Melavanda Dalero

Devisi Pemandu dan DP: Dolpiance Lahading

Devisi Kuliner: Nortje Datang

Devisi Homestay: Konstansi Mancari

Devisi Dive Center: Charles A Sahudege

Devisi Seni dan Budaya: Doni Sasongke

Devisi Transportasi: Roy M Dalero

Devisi Kerajinan: Jun Fietman Lahading

Daftar harga dalam komponen ekowisata  
Kelompok ekowisata Bahoi bersama pengelola Bumdes, telah menyepakati daftar harga dalam komponen ekowisata yang ada didesa Bahoi yaitu:

1. Tiket Masuk: Rp. 5.000/org (WNI) dan Rp. 20.000/org (WNA)
2. Makan: Rp. 25.000 (nasi, ikan, sayur, air mineral, kerupuk)
3. Snack: Rp. 10.000 (kue 2 jenis, teh dan kopi)
4. Home Stay: Rp. 150.000/kamar (maksimal 3 orang + snack pagi)
5. Pemandu: Rp. 100.000
6. Kelapa Muda: Rp. 5.000
7. Paket Pasir Putih: Rp.35.000 (minimal 4 orang, pemandu + snack)
8. Paket Snorkling: Rp. 100.000/orang (minimal 4 orang, pemandu, alat + kapal)
9. Paket Diving: Rp. 600.000/org (minimal 2 orang, 2x dive, pemandu, alat, kapal, dan makan)
10. Seni dan Budaya: Rp. 250.000 (1x pentas 5 lagu, keroncong mama)
11. Tarian Masamper: Rp.500.000 (1xpentas, masamper dan empat wayer)
12. Souvenir: Rp. 5.000 (dimasukan kedalam paket wisata)
13. Transportasi: Rp. 250.000 (mobil 1x jemput)
14. Paket Mancing: Rp. 500.000 (trip maksimal 4 orang, makan, snack, dan kapal)

#### Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung utama dalam objek wisata adalah ketersediaannya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana

pariwisata yang ada di desa Bahoi seperti *diving center*, *home stay*, dan rumah apung.

#### 1. Home Stay

*Home stay* yang ada didesa Bahoi tersedia di 20 rumah warga, namun peneliti memilih 1 keluarga yang diwawancarai yang menyediakan *home stay* yaitu Keluarga Prong – Tamudia. Biaya yang dikenakan 150.000 /malam dengan kapasitas 1-3 orang, dilengkapi dengan fasilitas kamar seperti kaca, kipas angin, meja, kursi dan toilet tidak termasuk makan. Namun, jika wisatawan ingin makan ditempat penginapan maka akan dikenakan biaya lain sesuai dengan permintaan menu makanan yang wisatawan inginkan.

#### 2. Diving Center

*Diving center* didesa Bahoi mulai dibuat pada tahun 2018 oleh Dinas Pariwisata Minahasa Utara dan sampai saat ini masih dalam proses penyelesaian. Dari hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan didekat dan di dalam diving center ini masih terdapat barang-barang material berupa semen, kerikil, kayu dan batu yang akan digunakan untuk proses penyelesaian.

#### 3. Rumah Apung

Rumah apung yang ada didesa Bahoi saat ini hanya 1 rumah apung yang berikan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. Rumah apung ini berada didekat Daerah Perlindungan Laut, dan dapat digunakan oleh wisatawan untuk beristirahat ketika selesai menikmati keindahan bawah laut yang ada didesa Bahoi. Rumah apung ini juga digunakan sebagai pos pemantauan untuk Daerah Perlindungan Laut.

Rumah apung ini akan diresmikan bersama dengan jembatan gantung pada tanggal 5 oktober 2020 dalam program Bantuan Program Sosial Bank Indonesi didesa Bahoi.

#### 4. Atraksi Wisata

Atraksi wisata yang biasanya di lakukan di desa Bahoi adalah tarian



Pato-pato, tarian masamper, empat wayer dan keroncong mama. Tarian-tarian dan alat musik tradisional tersebut biasa ditampilkan untuk menjemput tamu dari pemerintah maupun swasta dan ditampilkan dalam acara-acara adat yang ada seperti Tulude. Setahun sekali masyarakat desa melakukan kegiatan Tulude yang di laksanakan pada awal tahun di akhir bulan januari yang dipercaya oleh masyarakat desa dapat menjaga mereka terbebas dari bahaya maupun bencana di sepanjang tahun berjalan. Biasanya acara di laksanakan dengan pemotongan kue Tamo, kemudian di lanjutkan dengan tarian – tarian khas suku sangihe. Gambar 4.25 kelompok seni dan budaya yang sedang menghibur para tamu yang datang dalam rangka peresmian Bantuan Program Sosial Bank Indonesia pada tanggal 5 oktober 2020.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Baho, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa potensi – potensi ekowisata yang ada di desa Baho sangat banyak dan beragam serta dapat dikembangkan seperti hutan mangrove dengan 15 jenis mangrove yang ada, pantai pasir putih dapat dilakukan aktifitas *diving*, *snorkling* maupun *kayaking*, daerah perlindungan laut yang terdapat apartemen ikan, padang lamun dengan 8 jenis lamun, 32 terumbu karang, berbagai jenis ikan, mamalia laut dan siput air serta faktor pendukung ekowisata yang ada seperti kerajinan tangan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan aksesibilitas yang didukung dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun swasta untuk kemajuan atraksi dan potensi wisata di desa Baho dan kesadaran masyarakat terhadap didirikannya kawasan ekowisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa, karena masyarakat dan pemerintah menyadari potensi-potensi yang ada dapat bermanfaat bagi mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaplin, J.P. 2010. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djou, G. A. J. 2013. *Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende*. Kawistara, Volume 3, Nomor 1.
- Ihsan, Soegiyanto, H, & Hadi, P. 2015. *Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima*. Jurnal GeoEco 1 (2): 195-206
- Ismayati. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo Kete, Surya Cipta Ramadhan. 2016. *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa: Wisata Alam Goa Pindul*. Yogyakarta: Deepublish
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia di: <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Laapo, A., Fahrudin, A., Bengen, D. G. & Damar, A. 2010. *Kajian Karakteristik dan Kesesuaian Kawan Mangrove untuk Kegiatan Ekowisata Mangrove di Gugus Pulau Togean Taman Nasional Kepulauan Togean*. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, I. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiansyah. 2014. *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang ekowisata
- Sero, A. 2012. *Model Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Nasional Pariwisata, Volume 4, Nomor 1.
- Sarwiyanto., & Chris Subagya. 2010. *Ayo Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Kanisius

- Sinaga, Supriono. 2010. *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Kertas Karya. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiama, A. G. 2013. *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadana, M. Liga. 2013. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata* Dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual. Bandung: Humaniora.
- The International Ecotourism Society. 2015. *About sheet: What is Ecotourism*.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 butir 3 Tentang Kepariwisata.
- Google Earth. 2020.
- Abi, Hafiz. Mei 2013. <http://www.abihafiz.wordpress.com>
- Hakim. 2010. <http://imadiklus.com>
- Sasrawan. 2011. <http://hedisasrawan.blogspot.com>  
[www.ekowisatadesabahoi.wordpress.com](http://www.ekowisatadesabahoi.wordpress.com)  
[www.minutkab.go.id](http://www.minutkab.go.id)

---

**Copyright holder:**  
(2023)

**First publication right:**  
Jurnal Ilmu Pariwisata